

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI KUBIS DI KECAMATAN BALIK BUKIT
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

AQIE REVITA CAHYANI



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVELS OF CABBAGE FARMERS IN BALIK BUKIT DISTRICT OF WEST LAMPUNG REGENCY

By

Aqie Revita Cahyani

This research aims to analyze farm income, farmer household income level, farmer household expenditure, and farmer household welfare level. The research location is determined purposively at Balik Bukit District, West Lampung Regency. Furthermore the research used a survey method and was carried out from January to February 2020. The data analysis used in this research is qualitative and quantitative descriptive analysis. Quantitative analysis to determine the amount of farmer income, farmer household income, and household expenditure level of cabbage farmers, while qualitative descriptive analysis was used to analyze the welfare level of cabbage farmers' households. The results showed that cabbage farming run by cabbage farmers is very profitable because the R/C value of the total cost was more than one. The largest source of income came from cabbage farming with 74,65%, then non-cabbage farming at 19,74%, non-farm income at 3,37% and off-farm income at 2,24%. Moreover household Expenditures of cabbage farmers consist of food expenditures and non-food expenditures. Household food expenditure of cabbage farmers was 44.96% per year, while non-food expenditure was 55.04% per year. Exchange rate Farmers' household income against production costs (3.57), food consumption (6.30), non-food consumption (5.15), total consumption (2.83), and total expenditure (1.58) indicate that cabbage farming households in Balik Bukit District were included in the prosperous category.

Keywords: cabbage, expenses, household income, income, welfare

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KUBIS DI KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

Aqie Revita Cahyani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani, tingkat pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga petani, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan mulai bulan Januari sampai Februari 2020. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif untuk mengetahui besarnya pendapatan petani, pendapatan rumah tangga petani, dan tingkat pengeluaran rumah tangga petani kubis, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kubis yang dijalankan oleh petani kubis sangat menguntungkan karena nilai R/C dari total biaya lebih dari satu. Pendapatan rumah tangga petani kubis terdiri dari beberapa sumber pendapatan. Sumber pendapatan terbesar berasal dari usahatani kubis dengan 74,65%, kemudian usahatani non kubis sebesar 19,74%, pendapatan *non farm* sebesar 3,37% dan pendapatan *off farm* sebesar 2,24%. Pengeluaran Rumah tangga petani kubis terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran bukan pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga petani kubis sebesar 44,96% per tahun, sedangkan pengeluaran non-makanan sebesar 55,04% per tahun. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani terhadap biaya produksi (3,57), konsumsi pangan (6,30), konsumsi non pangan (5,15), total konsumsi (2,83), dan total pengeluaran (1,58) menunjukkan bahwa rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit termasuk dalam kategori sejahtera.

Kata kunci: kesejahteraan, kubis, pendapatan, pendapatan rumah tangga, pengeluaran

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI KUBIS DI KECAMATAN BALIK BUKIT
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

AQIE REVITA CAHYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI KUBIS DI KECAMATAN BALIK
BUKIT KABUPATEN LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Aqie Revita Cahyani

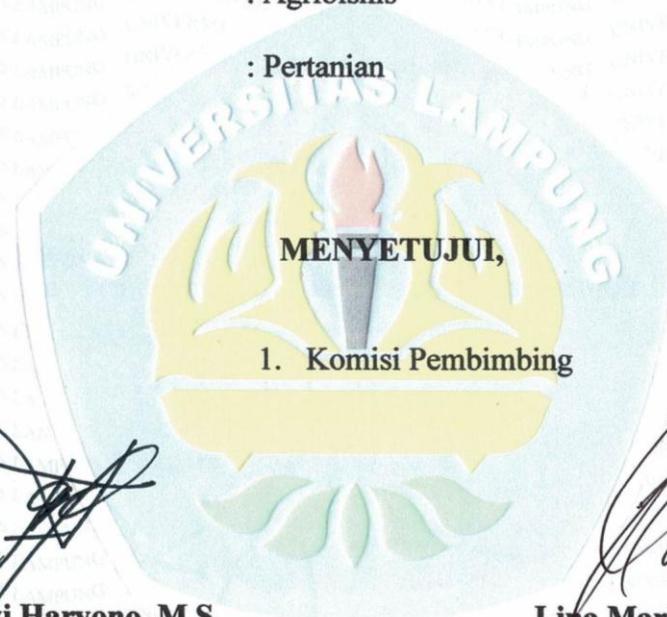
Nomor Pokok Mahasiswa : 1614131119

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Pengudi

Pengudi

Sekretaris

: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

: Lina Marlina,S.P., M.Si

Pengudi

Bukan Pembimbing

: Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.




Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Aqie Revita Cahyani
2. NPM : 1614131119
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Perumahan Pondok Lakah Permai Blok BB no 1.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2022

Mahasiswa Yang Bersangkutan,



Aqie Revita Cahyani

NPM. 1614131119

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1998 dan bertempat tinggal di Kelurahan Paninggilan, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Yulkarnaini dan Ibu Elvia. Penulis menempuh pendidikan di SD Islam AL-Azhar 8 Kembangan, Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2004, lulus pada tahun 2010. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 215 Jakarta, Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 85 Jakarta Barat lulus pada Tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016.

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan komunitas internal maupun eksternal kampus yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang III yaitu Bidang Minat Bakat dan Kreatifitas pada tahun 2016-2019. Tahun 2017, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Dusun Cintamulya, Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Tahun 2019 selama 40 hari di Desa Hanakau, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) pada Tahun 2019 selama 40 hari di PT. Sinar Jaya Inti Mulya, Kabupaten Kota Metro, Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat”**, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan selaku Dosen Pengaji Skripsi ini, atas saran, arahan, bantuan, nasihat, pengarahan dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Lina Marlina, S.P,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dewi Mulia Sari, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing akademik saya sebagai pengganti pembimbing akademik sebelumnya yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis, serta staf/karyawan (Mbak Iin, Mbak Vanesha, Mbak Tunjung, Mas Boim dan Mas Bukhairi) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
8. Orangtuaku tercinta, Yulkarnaini dan Elvia, adik – adikku tersayang yang sangat baik hati Muhammad AL-Fayed dan Rais Adhyaksa, yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat dan kasih sayang tanpa pernah putus.
9. Sahabatku, Ahsanul Husna atas bantuan, doa, semangat, canda tawa, yang telah diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman baik hatiku, Yusran, Vanka, Zulian, Refy, Almas, Hanum yang selalu memberi dukungan, nasihat, canda tawa, dan setia menemani penulis dalam penyusunan skripsi saat berada di Tangerang. Semoga kita bisa terus berteman dalam waktu yang lama.
11. Sahabat- sahabatku di kampus, Ayla Vilin Windyata, Aida Ayu Nestiana, Anggit Saskia Rienjani, Edelyn Adi Surya dan, Bernadetha yang telah menemani kehidupan kuliah penulis, canda tawa serta berbagi kesedihan dan kebahagian bersama.
12. Sahabat seperjuanganku, Asila, Andy Lareza, Destia, Anis, Anna, Diana Yulitasari, Desti, Bella, Hanifah, yang saling memberikan hiburan, motivasi dan doa di kehidupan sehari-hari. Semoga kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang-orang sekitar.
13. Keluarga besar Agribisnis Kelas A 2016, Ani, Alifia, Arum, Dea, Devio, Diana Lestari, Andika, Andriyan, Angga, Aldhi, Arief, Arizal, Bagja, Edo, dan Daniel, yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai.

14. Atu dan Iyay Agribisnis 2014 dan 2015, teman-teman Agribisnis 2016 dan adik-adik 2017, 2018, dan 2019, yang telah memberikan semangat, doa, arahan, ilmu dan saran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Almamater tercinta serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2022
Penulis,

Aqie Revita Cahyani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
A. Tinjauan pustaka	10
1. Tanaman Kubis.....	10
2. Konsep Usahatani	14
3. Teori Pendapatan	16
4. Teori Pengeluaran.....	20
5. Teori Kesejahteraan	21
6. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
B. Kerangka Pemikiran	31
III. METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	34
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	37
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	39
E. Metode Analisis Data	39
1. Pendapatan Usahatani Kubis	39
2. Pendapatan Rumah Tangga Petani	40
3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani	41
4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	41
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	43
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat	43
1. Keadaan Geografis.....	43

2. Keadaan Demografi	44
B. Gambaran Umum Kecamatan Balik Bukit	44
1. Keadaan Geografis.....	44
2. Keadaan Demografis.....	46
3. Sarana Perekonomian	46
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Karakteristik Petani Kubis.....	48
1. Usia	48
2. Tingkat Pendidikan	49
3. Pengalaman Berusahatani	50
4. Luas Lahan	51
5. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	52
B. Keragaan Usahatani Kubis	53
1. Usahatani Kubis.....	53
2. Pola Tanam Kubis	56
3. Analisis Pendapatan Usahatani Kubis	57
C. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga	67
1. Pendapatan Rumah Tangga.....	67
2. Pengeluaran Rumah Tangga.....	70
D. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	73
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman sayuran di Provinsi Lampung	3
Tabel 2. Sebaran luas panen, produksi dan produktivitas kubis menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2017-2018	4
Tabel 3. Sebaran luas panen, produksi dan produktivitas kubis di Kabupaten Lampung Barat tahun 2017-2018	5
Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan	27
Tabel 5. Luas lahan kubis per Pekon / Kelurahan di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2018 (ha)	38
Tabel 6. Indikator tingkat kesejahteraan NTPRP	42
Tabel 7. Luas wilayah Kabupaten Lampung Barat menurut kecamatan	44
Tabel 8. Luas wilayah Kecamatan Balik Bukit menurut pekon/kelurahan tahun 2018.....	46
Tabel 9. Sarana perekonomian Kecamatan Balik Bukit tahun 2018	47
Tabel 10. Sebaran petani kubis berdasarkan kelompok usia.....	48
Tabel 11. Sebaran petani kubis berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.....	49
Tabel 12. Sebaran petani kubis berdasarkan pengalaman berusahatani	50
Tabel 13. Sebaran petani kubis berdasarkan luas lahan usahatani kubis	51
Tabel 14. Sebaran petani kubis berdasarkan jumlah tanggungan keluarga	53
Tabel 15. Rata-rata dan per hektar penggunaan benih petani kubis per musim di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	57

Tabel 16. Rata-rata dan per hektar penggunaan pupuk petani kubis per musim tanam di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat	58
Tabel 17. Rata-rata dan per hektar penggunaan pestisida petani kubis per musim	60
Tabel 18. Rata-rata dan per hektar penggunaan peralatan petani kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	61
Tabel 19. Rata-rata dan per hektar penggunaan tenaga kerja petani kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	62
Tabel 20. Analisis pendapatan usahatani kubis pada musim tanam 1 di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	64
Tabel 21. Analisis pendapatan usahatani kubis pada musim tanam 2 di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	65
Tabel 22. Analisis pendapatan usahatani kubis pada musim tanam 3 di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	66
Tabel 23. Rata-rata pendapatan petani kubis di luar usahatani kubis per tahun di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	68
Tabel 24. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> dan <i>non farm</i> petani kubis per tahun di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	69
Tabel 25. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani kubis per tahun di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	69
Tabel 26. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kubis	73
Tabel 27. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani kubis	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat	33
2. Peta Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.....	45
3. Sebaran petani kubis berdasarkan tingkat pendidikan terakhir	50
4. Sebaran petani kubis berdasarkan luas lahan usahatani	52
5. Pola tanam kubis di Kecamatan Balik Bukit	56
6. Sumber pendapatan petani kubis di Kecamatan Balik Bukit.....	70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang mampu menopang kehidupan mereka. Pertanian di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi dan bertambahnya jumlah penduduk guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian menempati urutan kedua sebesar 13,57 persen, urutan pertama PDB Indonesia yaitu dari sektor industri sebesar 19,52 persen (Badan Pusat Statistik, 2019). Tingginya kontribusi pertanian harus dipertahankan dengan tetap melakukan pembangunan pertanian, karena produk pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan.

Pembangunan sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja, dan peningkatan kesejahteraan petani atau masyarakat. Peran sektor pertanian lainnya yaitu sebagai pemasok bahan pangan, pemasok bahan baku industri, pakan dan bio energi, sumber pendapatan nasional, menyediakan kesempatan kerja, penghasil devisa negara, dan pelestarian lingkungan (Kementerian Pertanian, 2018). Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (2018), sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian terus meningkat yang tercermin dalam beberapa indikator

pertumbuhan ekonomi, seperti PDB, nilai ekspor, penyerapan tenaga kerja, nilai tukar petani, peningkatan gizi dan perbaikan estetika lingkungan.

Perekonomian Provinsi Lampung tahun 2020 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp353,53 triliun dan PDRB per kapita mencapai Rp39,34 juta. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung dari sektor pertanian menempati urutan pertama sebesar 29,78 persen, urutan kedua PDRB Provinsi Lampung yaitu dari sektor industri sebesar 19,42 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2021).

Komoditas hortikultura memiliki peluang dan prospek untuk dikembangkan, ditambah komoditi hortikultura terutama komoditi sayuran yang dikonsumsi sebagai bahan pelengkap makanan pokok terus berfluktuasi seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk saat ini. Populasi penduduk Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia secara langsung dapat mempengaruhi konsumsi sayuran di Indonesia (Pertiwi, 2008). Provinsi Lampung memiliki beberapa daerah penghasil komoditas sayuran. Provinsi Lampung dijadikan tempat yang cocok bagi petani untuk menghasilkan sayuran sebagai mata pencaharian guna meningkatkan pendapatan.

Tabel 1 menunjukkan salah satu komoditas unggulan sayuran yang berada di Provinsi Lampung yaitu kubis dijadikan sebagai komoditi utama oleh petani untuk meningkatkan pendapatan, karena jumlah produksi kubis paling banyak dibandingkan dengan sayuran yang lainnya yaitu sebesar 104.342 kuintal. Tanaman kubis (*Brassica*) merupakan tanaman sayuran subtropik yang banyak ditanam di Eropa dan Asia. Kubis adalah komoditi semusim dan secara biologi tumbuhan ini adalah dwimusim (biennial) dan memerlukan vernalisasi untuk pembungaan (Sunarjono, 2013). Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman sayuran di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman sayuran di Provinsi Lampung

No	Kabupaten /Kota	Sawi			Bawang Merah			Kentang			Kubis		
		Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
1	Lampung Barat	392	45.953	117	47	4.861	103	57	6.083	107	456	97.301	213
2	Tanggamus	133	7.791	58	37	691	19	0	2.425	128	81	7.041	87
3	Lampung Selatan	147	13.843	94	241	24.604	102	0	0	0	0	0	0
4	Lampung Timur	136	450	3	26	1.033	40	0	240	120	0	0	0
5	Lampung Tengah	84	857	10	29	1.274	44	0	570	52	0	0	0
6	Lampung Utara	26	3.876	149	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Way Kanan	9	15	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Tulang Bawang	18	74	4	16	504	32	0	0	0	0	0	0
9	Pesawaran	4	185	46	8	335	42	0	220	110	0	0	0
10	Pringsewu	84	542	6	22	997	45	0	0	0	0	0	0
11	Mesuji	2	160	80	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	Tulang B. Barat	0	0	0	2	0	0	0	200	200	0	0	0
13	Pesisir Barat	0	0	0	36	1.181	33	0	0	0	0	0	0
14	Bandar Lampung	113	728	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Kota Metro	5	4.242	84	10	608	61	0	0	0	0	0	0

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2019

Kubis segar mengandung banyak vitamin (A, B1, C, dan E). Kandungan Vitamin C cukup tinggi untuk mencegah skorbut (sariawan akut). Mineral yang banyak dikandung adalah kalium, kalsium, fosfor, natrium, dan besi. Kubis segar juga mengandung sejumlah senyawa yang merangsang pembentukan glutation, zat yang diperlukan untuk menonaktifkan zat beracun dalam tubuh manusia (Almi, 2011). Kubis menyukai tanah yang sarang atau gembur, tidak becek, subur, serta banyak mengandung humus (zat organik). Derajat keasaman tanah (pH) antara 6-7 dan dengan suhu antara 15 sampai 20 derajat Celsius. Meskipun relatif tahan terhadap suhu tinggi, produk kubis ditanam di daerah pegunungan (400m dpl ke atas) di daerah subtropik. Di dataran rendah, ukuran krop mengecil dan tanaman sangat rentan terhadap ulat pemakan daun Plutella (Yuniarti, 2008).

Tabel 2 menunjukkan bahwa kabupaten yang paling besar menyumbang produksi kubis pada data 2017 dan 2018 adalah Kabupaten Lampung Barat, oleh karena itu Kabupaten Lampung Barat menjadi sentra produksi kubis terbesar di Provinsi Lampung. Data tersebut juga menunjukkan penurunan pada luas lahan karena untuk pembangunan rumah dan industri, namun tidak diikuti oleh produksi yang mengalami kenaikan sebesar 2704 ku/hektar dari tahun 2017 ke 2018.

Tabel 2. Sebaran luas panen, produksi dan produktivitas kubis menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2017-2018

Kabupaten/Kota	Tahun 2017			Tahun 2018		
	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
Lampung Barat	458	94597	206	456	97301	213
Tanggamus	58	7694	133	81	7041	87

Sumber: BPS Provinsi Lampung 2019

Merujuk pada data sebaran luas penen, produksi dan produktivitas kubis di setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Barat memiliki potensi terhadap peningkatan produksi kubis di provinsi lampung, oleh sebab itu berikut adalah data sebaran luas panen, produksi, dan produktivitas kubis di

Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017 dan 2018 yang dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Balik Bukit menyumbang produksi kubis paling besar di bandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Lampung Barat pada data 2017 dan 2018 menurut BPS Kabupaten Lampung Barat tahun 2019. Data sebaran luas lahan, produksi dan produktivitas mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2018, masalah tersebut tentunya akan mempengaruhi pendapatan bagi petani kubis di Kecamatan Balik Bukit.

Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersedian sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Suratiyah, 2009).

Tabel 3. Sebaran luas panen, produksi dan produktivitas kubis di Kabupaten Lampung Barat tahun 2017-2018

Kabupaten/Kota	Tahun 2017			Tahun 2018		
	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
Balik Bukit	266	48070	18	262	46930	17
Sukau	119	27450	23	137	35000	25
Lumbok Seminung	5	1360	28	10	2490	25
Batu Ketulis	4	600	15	3	600	20
Way Tenong	20	3668	18	11	2019	18
Kebun Tebu	9	1804	20	7	1560	22
Air Hitam	1	20	20	0	0	0

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2019

Indikator kesejahteraan penduduk dari sisi pendapatan lainnya bisa dipantau dari besaran Nilai Tukar Petani (NTP). Selama dua tahun terakhir, kesejahteraan petani secara umum membaik. Artinya pendapatan petani relatif lebih besar dari pada pengeluarannya baik untuk memperoleh barang yang dikonsumsi maupun untuk usaha pertaniannya. Indeks NTP pada tahun 2018 naik sebesar 4 persen dari tahun sebelumnya. Perkembangan pendapatan petani di Provinsi Lampung dapat dilihat dari ukuran indeks harga yang diterima petani (It). Kenaikan nilai tukar

petani pada tahun 2018 disebabkan adanya perbaikan harga yang diterima oleh petani, yang naik 4 persen dibanding tahun 2017 dengan indeks NTP sebesar 136,94.

Naiknya rata-rata harga yang diterima petani terjadi pada beberapa sub sektor pertanian. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada sub sektor tanaman pangan yang naik 16,49 persen menjadi 153,32, disusul sub sektor perikanan naik 5,07 persen menjadi 126,82 Sedangkan sub sektor peternakan naik 2,09 persen menjadi 140,97, dan kenaikan terendah pada sub sektor hortikultura sebesar 1,70 persen menjadi 122,77. Kondisi terbalik terjadi pada sub sektor perkebunan rakyat yang mengalami penurunan rata-rata harga yang diterima petani sehingga pendapatan menurun sebesar 3,79 persen (BPS Provinsi Lampung, 2018).

B. Rumusan Masalah

Harga merupakan salah satu indikator dalam pendapatan. Harga yang rendah mengakibatkan rendahnya penerimaan yang diterima petani. Harga kubis di Kecamatan Balik Bukit selalu mengikuti harga yang diberikan oleh agen pengumpul, sehingga petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Harga kubis yang rendah karena petani hanya sebagai penerima harga akan mempengaruhi penerimaan petani dalam usahatani kubis, sehingga pendapatan petani juga rendah. Berdasarkan hasil pra survei, produksi kubis di Kecamatan Balik Bukit sebesar 46.930 kuintal. Besarnya produksi kubis di Kecamatan Balik Bukit mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di kecamatan tersebut mengusahakan tanaman kubis sebagai mata pencaharian utama.

Masyarakat yang bekerja sebagai petani di Kecamatan Balik Bukit lebih memilih untuk menanam kubis dibandingkan dengan sayuran yang lainnya, karena menurut petani panen kubis lebih cepat dibandingkan dengan sayuran yang lainnya yaitu 70 hari sudah panen, sedangkan untuk panen sayuran yang lainnya yaitu membutuhkan waktu sekitar 90-100 hari. Banyak petani yang mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian seperti buruh bangunan, tukang ojek, berdagang dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini

tentu berkaitan dengan tingkat kesejahteraan petani kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP), karena salah satu hal penting dari kesejahteraan petani dilihat dari perolehan pendapatannya. Nilai NTPRP yang diperoleh merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi (Sugiarto dalam Yulian, 2016). Penelitian Disha (2019) menunjukkan bahwa pendapatan petani sayuran tidak selalu berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, karena untuk melihat kesejahteraan petani terdapat beberapa indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Terdapat 82,35 persen rumah tangga di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 17,65 persen rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera.

Usahatani kubis menguntungkan bagi petani. Pendapatan petani usahatani kubis yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh faktor biaya produksi (total), hasil produksi dan harga komoditas. Makin sedikit biaya produksi makin sedikit pendapatan yang diterima oleh petani. Semakin besar hasil produksi dan semakin tingginya harga komoditas, maka makin tinggi pula pendapatan yang diperoleh (Safitrii, 2015). Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani kubis belum tentu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sifat produk pertanian yang mudah rusak, bersifat musiman, dan produksi yang senantiasa berubah menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima petani. Guna meningkatkan pendapatan petani kubis yang berada di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, petani tidak hanya mendapatkan pendapatan yang berasal dari usahatani kubis saja, melainkan dari usahatani non kubis (*on farm* bukan utama), aktifitas pertanian di luar kegiatan usahatani (*off farm*) dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*).

Hasil penelitian Safitri (2015) menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani sayuran berasal dari usahatani sayuran (*on farm* utama), usahatani non sayuran (*on farm* bukan utama), aktifitas pertanian di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
3. Bagaimana tingkat pengeluaran rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pendapatan usahatani kubis Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.
2. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani kubis Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.
3. Menganalisis tingkat pengeluaran rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.
4. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Rumah tangga petani kubis, untuk menjadi bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan keuntungan dan kesejahteraan.

2. Pemerintah, sebagai bahan informasi untuk pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pemberian sarana prasarana usahatani kubis dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani kubis.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembanding dan referensi untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan pustaka

1. Tanaman Kubis

Menurut sejarahnya, kubis pertama kali dijumpai tumbuh di sepanjang pantai laut Mediterania dan di sepanjang pantai Atlantik, Benua Eropa. Kubis diperkenalkan ke Indonesia oleh orang-orang Eropa di masa kolonial Belanda dan menjadi sayuran sehari-hari bagi masyarakat Indonesia hingga saat ini. Banyak orang menyebutnya kol, kata serapan dari bahasa Belanda (Akbar, 2015). Tanaman kubis memiliki akar tunggang. Daunnya berbentuk bulat, tipis, dan lentur. Kubis memiliki daun mengelopak bersusun-susun rapat, berbentuk bulat menyerupai bola disebut krop. Kita mengenal dua jenis kubis karena perbedaan krop, yaitu kubis bulat dan kubis gepeng/bulat pipih (Kaleka, 2013).

Ada kubis yang kropnya berwarna hijau sangat pucat disebut kubis putih, ada yang kropnya hijau disebut kubis hijau dan ada yang berwarna ungu kemerahan atau kubis ungu. Tanaman kubis biasa dibudidayakan di daerah sejuk dan dingin (Agromedia, 2007). Kubis memiliki daun yang lebar dan lunak. Daun yang lebih dahulu menutup daun yang muncul kemudian sehingga membentuk krop seperti telor dan berwarna hijau. Suhu optimum untuk budidaya kubis adalah 15°-20° C (Zulkarnain, 2013). Pemanenan kubis merupakan akhir dari kegiatan penanaman kubis. Biasanya tanaman kubis dipanen pada umur tiga bulan, tergantung dari varietas yang ditanam. Tanaman kubis yang siap dipanen memiliki krop sudah penuh, keras, dan padat. Kubis dapat dipanen dengan cara mematahkan batangnya menggunakan tangan atau pisau. Saat memanen kubis biasanya

disertakan dengan beberapa lembar daun yang hijau untuk melindungi krop (Setyaningrum dan Saparinto, 2014).

Kubis mengandung zat-zat gizi yang berguna bagi tubuh seperti vitamin A, B1 (thiamin), B2 (riboflavin), B3 (niasin), betakaroten, C, dan E. Mineral yang dikandung kubis adalah kalsium, kalium, natrium, besi, dan fosfor. Kubis juga mengandung zat yang bersifat melawan kanker, seperti lupeol, sinigrin, diindolylmethane (DIM), indole-3-carbinol (I3C), dan sulforaphane yang merangsang pembentukan glution, yaitu enzim yang bekerja menguraikan, membuang zat-zat beracun dalam tubuh dan melakukan detoksifikasi senyawa kimia berbahaya seperti timbal, merkuri, kadmium, nikel, kobalt, tembaga, dan logam berbahaya lainnya yang berlebihan dalam tubuh (Akbar, 2015).

Menurut Zulkarnain (2013), klasifikasi tumbuhan kubis adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i>
Ordo	: <i>Cruciferales</i>
Famili	: <i>Cruciferae</i>
Genus	: <i>Brassica</i>
Spesies	: <i>Brassica oleracea</i>

Pada mulanya kubis dikenal sebagai tanaman sayuran daerah yang beriklim dingin (sub tropis), sehingga di Indonesia cocok ditanam di daerah dataran tinggi antara 1000 – 2000 meter dari atas permukaan laut (dpl) yang suhu udaranya dingin dan lembab. Kisaran temperatur optimum untuk pertumbuhan dan produksi sayuran ini antara 150 °C–180° C, dan maksimum 240 °C (Kaleka, 2013). Kubis bunga termasuk tanaman yang sangat peka terhadap temperatur terlalu rendah ataupun terlalu tinggi, terutama pada periode pembentukan bunga. Bila temperatur terlalu rendah, sering mengakibatkan terjadinya pembentukan bunga sebelum waktunya. Sebaliknya pada temperatur yang terlalu tinggi, dapat menyebabkan tumbuhnya daun - daun kecil pada massa bunga (curd) (Yuniarti 2008).

Tanaman kubis cocok ditanam pada tanah lempung berpasir, tetapi toleran terhadap tanah ringan seperti andosol. Namun syarat yang paling penting keadaan tanahnya subur, gembur, kaya akan bahan organik, tidak mudah becek (menggenang), kisaran pH antara 5,5 – 6,5 dan pengairannya cukup memadai (Kaleka, 2013). Budidaya tanaman kubis terdiri dari berbagai macam kegiatan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengolahan tanah

Menurut (Zulkarnain, 2013) selanjutnya kemasaman tanah (pH) diperiksa. Jika kemasaman tanah $\leq 5,5$; dilakukan pengapuruan dahulu dengan Dolomit sebanyak kira-kira 2 t/ha. Kapur diaduk rata dengan tanah dan dibiarkan minimum dua minggu sebelum penanaman. Tujuannya adalah untuk menekan perkembangan penyakit akar bengkak (*P. brassicae*). Setelah 8 kira-kira tiga sampai empat minggu, dibuat garisan dangkal sedalam ± 10 cm sesuai dengan jarak tanam antar baris (biasanya 70 cm). Selanjutnya dibuat lubang tanam dengan jarak sesuai dengan yang diinginkan (umumnya 50 cm).

b. Persemaian

Tempat persemaian berbentuk persegi panjang dan menghadap kearah timur-barat supaya bibit kubis di persemaian mendapat banyak sinar matahari pagi. Untuk media tumbuh persemaian digunakan campuran tanah dan pupuk kandang (kompos) yang halus serta matang dengan perbandingan 1:1 yang telah dibersikan terlebih dahulu dari sisa-sisa gulma atau kotoran yang ada pada tanah. Benih yang telah disebar ditutup tipis dengan media persemaian, kemudian ditutup dengan daun pisang atau karung plastik yang bersih. Setelah tiga sampai empat hari benih berkecambah, penutup (daun pisang atau karung plastik) dibuka sampai berumur tujuh hari hingga terbentuk lembaga.

Bibit dipindahkan satu per satu pada bumbungan daun pisang dengan media yang sama dan dipelihara di persemaian sampai berumur kira-kira tiga sampai empat minggu dan siap ditanam di lapangan. Selama di persemaian, bibit kubis dipelihara secara instensif, seperti penyiraman menggunakan hendsprayer tiap hari

dan pengendalian OPT. Hal ini dilakukan karena bibit yang sehat selama di persemaian turut menentukan keberhasilan pertanaman kubis di lapangan (Prasetyo, 2013).

c. Penanaman

Bibit kubis yang telah berumur tiga sampai empat minggu memiliki empat sampai lima daun dan siap untuk ditanam di lapangan. Penanaman bibit kubis yang tua (umurnya lebih dari enam minggu) mengakibatkan penurunan hasil panen kubis, karena ukuran krop kecil dan ringan bobotnya. Ukuran krop kubis yang dihasilkan juga tergantung pada varietas kubis yang ditanam dan jarak tanam yang digunakan dalam barisan. Jarak tanam tergantung pada ukuran/berat krop yang dikehendaki sebagai berikut (Prasetyo, 2013):

- 1) Jarak tanam 70 cm (antar barisan) x 50 cm (dalam barisan): ukuran/berat krop ± 2 kg/tanaman.
- 2) Jarak tanam 60 cm x 40 cm: ukuran/berat krop ± 1 kg/tanaman. Jarak tanam ini umumnya ditentukan untuk tujuan komersial.

d. Pemeliharaan

1) Penyiraman

Penyiraman dilakukan tiap hari kira-kira sampai umur dua minggu, khususnya di musim kemarau. Penyiraman diperjarang dan dihentikan setelah kubis tumbuh normal, kira-kira berumur tiga minggu. Drainase perlu dijaga dengan baik. Drainase yang jelek atau pertanaman kubis yang terendam air akan mengakibatkan banyak tanaman terserang OPT, yaitu penyakit layu atau busuk (Susila, 2006).

2) Penyulaman

Dilakukan pada tanaman rusak (tidak sehat) atau yang sudah mati, penyulaman dilakukan samai tanaman berumur 2 MST.

3) Pendangiran

Pendangiran harus dilakukan dengan hati-hati, dan tak perlu terlalu dalam, karena bisa merusak akar. Pada saat pendangiran bisa langung dilakukan penyiajan terhadap tumbuhan ata rumput-rumpur liar (Susila, 2006).

e. Pemupukan

Kubis merupakan tanaman sayuran yang dianggap peka terhadap kondisi kesuburan tanah dan pemberian pupuk. Pada tanah-tanah yang masam, pada daun-daun kubis cepat terjadi bercak klorosis yang merupakan gejala kekurangan Magnesium. Untuk mengatasinya perlu dilakukan pengapuran tanah dengan Dolomit atau Kaptan sampai pH sekitar 6,5. Penggunaan pupuk organik pada penanaman kubis dapat memperbaiki produktivitas tanah dan tanaman kubis. Pupuk organik yang digunakan harus yang sudah matang, jenis dan dosis penggunaan pupuk organik untuk tanaman kubis adalah pupuk kandang sapi sebanyak 30 t/ha yang setara dengan pupuk kandang domba sebanyak 19 t/ha atau kompos jerami padi 18 t/ha. Pupuk kandang sapi ditempatkan pada lubang tanam yang telah dipersiapkan (\pm 1 kg/lubang tanam).

Tanaman kubis memerlukan unsur N, P, dan K, yang perlu diberikan secara berimbang supaya diperoleh hasil kubis yang optimal. Pemberian pupuk N yang terlalu tinggi akan mengakibatkan tanaman kubis rentan terhadap serangan OPT. Potensi hasil panen kubis selain dipengaruhi oleh dosis pemupukan fosfat (P), juga sangat dipengaruhi oleh macam sumber pupuk N yang diberikan. Penggunaan kombinasi pupuk N yang berasal dari Urea dan ZA (masing-masing setengah dosis) dapat meningkatkan hasil panen (Zulkarnain, 2013).

2. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaikbaiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2008). Usahatani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut

ketatalaksanaanya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolaanya (Firdaus, 2009).

Usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan corak dan sifat, organisasi, pola serta tipe usahatani. Berdasarkan corak dan sifatnya, usahatani dapat dilihat sebagai usahatani subsisten dan usahatani komersial. Usahatani komersial merupakan usahatani yang menggunakan keseluruhan hasil panennya secara komersial dan telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk, sedangkan usahatani subsisten hanya memanfaatkan hasil panen dari kegiatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan petani atau keluarganya sendiri.

Usahatani berdasarkan organisasinya, dibagi menjadi tiga yaitu usaha individual, usaha kolektif dan usaha kooperatif (Firdaus, 2009) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Usaha individual

Usaha individual merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses usahatannya dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah hingga pemasaran, sehingga faktor produksi (lahan, jenis benih, pupuk, pestisida, dan sebagainya) yang digunakan dalam kegiatan usahatani dapat ditentukan sendiri dan dimiliki secara perorangan (individu).

b. Usaha kolektif

Usaha kolektif merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natura maupun keuntungan.

c. Usaha kooperatif

Usahatani kooperatif ialah usahatani yang tiap proses produksinya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil dan pembuatan saluran. Berdasarkan polanya, usahatani terdiri dari tiga macam pola, yaitu pola khusus, tidak khusus, dan campuran.

Pola usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani. Pola usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama tetapi tetapi dengan batas yang tegas, sedangkan pola usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas. Tipe usahatani atau usaha pertanian merupakan pengelompokan usahatani berdasarkan jenis komoditas pertanian yang diusahakan, misalnya usahatani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Fitriyani, 2009).

Pendapatan atau keuntungan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Dimana penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi (Dewi, 2012). Analisis usahatani bertujuan untuk mengetahui:

- a. Keunggulan komparatif (*comparative advantage*)
- b. Kenaikan hasil yang semakin menurun (*law of diminishing returns*)
- c. Substitusi (*substitution effect*)
- d. Pengeluaran biaya usahatani (*farm expenditure*)
- e. Biaya yang diluangkan (*opportunity cost*)
- f. Pemilikan cabang usaha (macam tanaman lain apa yang dapat diusahakan)
- g. Buku timbang tujuan (*good trade off*).

3. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha (Sadono, 2006). Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam,

seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Sugiarto, 2008).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh, berdagang, mengojek, dan lain-lain. Sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani (Suratiyah, 2016).

a. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut (Suratiyah, 2016), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:

- 1). Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.
- 2). Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Soemarso, 2009). Menurut Soekartawi (1993) dalam Sitompul (2013) menyebutkan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi

yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dituliskan sebagai berikut:

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

Py = Harga hasil produksi (Rp)

Xi = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Guna mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan Revenue Cost Ratio (RC Ratio).

Keterangan:

R/C Ratio = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total revenue (total penerimaan)

TC = Total cost (total biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
 - 2) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
 - 3) Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

b. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) secara matematis untuk menghitung pendapatan rumah tangga dapat dituliskan sebagai berikut:

Keterangan:

Prt	= Pendapatan rumah tangga
P usahatani	= Pendapatan dari usahatani (<i>on farm</i>)
P non usahatani	= Pendapatan dari bukan usahatani (<i>off farm</i>)
P luar pertanian	= Pendapatan dari luar pertanian (<i>non farm</i>)

Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Pendapatan rumah tangga dibagi menjadi:

- 1). Pendapatan dari upah dan gaji, yang mencakup gaji/upah diterima oleh seluruh anggota keluarga, sebagai imbalan dari pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/instansi baik berupa barang, jasa, maupun uang.
 - 2). Pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih antara nilai jual barang dengan biaya produksi yang dilakukannya.
 - 3). Pendapatan diluar gaji atau upah yang menyangkut usahatani lain seperti perkiraan sewa rumah milik sendiri, biaya deviden, royalti lahan, rumah atau gedung, hasil usaha sampingan yang dijual, pensiunan dan klaim asuransi, serta kiriman dari keluarga atau pihak lain.

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan mempengaruhi besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Hafido, 2015).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan

kebutuhan dasar rumah tangga petani (Hafido, 2015). Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani (Sugiarto, 2008).

4. Teori Pengeluaran

Besarnya pengeluaran rumah tangga tergantung dari besarnya jumlah penghasilan rumah tangga (keluarga). Pengeluaran rumah tangga sangat ditentukan oleh tingkat harga komoditi, jumlah komoditi yang dibeli, jumlah anggota keluarga, taraf pendidikan dan status sosial serta lingkungan sosial dan ekonomi keluarga. Pola pengeluaran keluarga dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya penghasilan serta lingkungan sosialnya. Pada keluarga yang berpenghasilan rendah, hampir seluruh penghasilan habis untuk kebutuhan primer khususnya makanan. Jika penghasilan keluarga bertambah, jumlah pengeluaran untuk konsumsi primer bertambah tetapi persentasenya berkurang (Bangun, 2012).

Menurut BPS (2017) pengeluaran pangan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 14 yaitu padi- padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/ kerang, daging, telur dan susu, sayur- sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih. Sedangkan pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi menurut BPS (2017) dikelompokkan menjadi perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang jadi dan jasa, pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan, dan asuransi, serta keperluan pesta dan upacara/kenduri (Badan Pusat Statistik, 2017).

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan. Menurut Sajogyo (1997) pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

C_t = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
 C_a = Pengeluaran untuk pangan (Rp)
 C_b = Pengeluaran untuk nonpangan (Rp)
 C_n = Pengeluaran lainnya (Rp)

5. Teori Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif. Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga (Haryoto, 2009). Konsep NTP sebagai indikator kesejahteraan petani telah dikembangkan sejak tahun 1980-an (Rachmat, 2013). Nilai tukar tetani (NTP) adalah rasio indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Secara konsepsional NTP mengukur kemampuan tukar komoditas produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani.

Salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluarannya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif petani lebih sejahtera. Selain sebagai indikator kesejahteraan, menurut BPS (2017), NTP juga digunakan untuk:

- a. Dari indeks harga yang diterima petani (I_t) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
- b. Dari kelompok konsumsi rumah tangga dalam indeks yang dibayar (I_b), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di perdesaan. Sedangkan dari kelompok biaya produksi dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga-harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang pertanian.

- c. Nilai Tukar Petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

Petani yang dimaksud dalam konsep NTP oleh BPS adalah petani yang berusaha di sub sektor tanaman pangan (padi dan palawija), hortikultura (sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan), tanaman perkebunan rakyat (kelapa, kopi, cengkeh, tembakau dan kapuk odolan), peternak (ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil peternakan serta sub sektor perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Empat konsep nilai tukar, yaitu:

- ### a. Konsep Barter

Menunjukkan harga nisbi suatu komoditas tanaman terpilih yang dihasilkan petani terhadap barang niaga bukan pertanian yang dibutuhkan petani dengan rumus matematis:

Keterangan:

NT : Nilai tukar

Px : Harga atau indeks harga komoditas yang dihasilkan petani.

Py : Harga atau indeks harga komoditas yang dibeli petani.

- ## b. Konsep Faktorial

Nilai tukar dalam konsep ini didefinisikan sebagai rasio harga pertanian terhadap harga nonpertanian dikalikan dengan produktivitas pertanian (Rachmat, 2013).

Keterangan:

Z = Produktivitas pertanian

Px = Harga komoditas pertanian

Py = Harga produk non pertanian

Konsep ini mampu mengidentifikasi pengaruh perubahan teknologi dari komoditas dan produk tertentu yang dipertukarkan. Namun konsep ini terbatas kepada komoditas dan produk tertentu dan tidak dapat menjelaskan kemampuan seluruh komoditas/ produk yang dipertukarkan.

c. Konsep pendapatan

Konsep pendapatan (Nilai Tukar Pendapatan) merupakan perbaikan dari konsep nilai tukar faktorial. Nilai Tukar Pendapatan (NTI) merupakan daya ukur dari nilai hasil komoditas pertanian yang dihasilkan petani per unit (hektar) terhadap nilai korbanan untuk memproduksi hasil tersebut (Suntoro, 2014).

Keterangan :

NT= Nilai tukar

Px = Harga atau indeks harga komoditas yang dihasilkan petani

Qx = Jumlah komoditas yang dihasilkan petani

Py = Harga atau indeks harga komoditas yang dibayarkan petani.

Qy = Jumlah ko moditas yang dibayarkan petani

NTI menggambarkan tingkat profitabilitas dari usaha tani komoditas tertentu.

Namun demikian, NTI hanya menggambarkan nilai tukar dari komoditas tertentu, belum mencakup keseluruhan komponen pendapatan petani dan komponen pengeluaran petani.

d. Konsep Subsisten

Nilai tukar subsisten (NTS) menggambarkan daya ukur dari pendapatan total usaha pertanian terhadap pengeluaran total petani untuk kebutuhan hidupnya (Suntoro, 2014). Pendapatan usaha pertanian merupakan penjumlahan dari seluruh nilai produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pengeluaran untuk biaya produksi usaha tani. Dengan demikian NTS menggambarkan tingkat daya tukar/ daya beli dari pendapatan usaha pertanian dari usaha tani terhadap pengeluaran rumah tangga petani untuk kebutuhan

hidupnya yang mencakup pengeluaran konsumsi dan pengeluaran untuk biaya produksi. Konsep ini dirumuskan sebagai berikut :

Keterangan :

- x = Indeks harga komoditas yang dihasilkan petani
- y = indeks harga komoditas yang dibeli petani
- z = Satuan komoditas yang dibeli petani.

Secara konsepsi, NTP mengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usaha tani. Nilai Tukar Petani yang rendah menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok yang lain. Persoalannya adalah persoalan hidup dan mati bagi petani yang punya tanah dan hidupnya hanya dari hasil-hasil pertanian.

Gambaran kesejahteraan dapat dilihat dengan menggunakan penanda tingkat kesejahteraan petani yaitu konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Sugiarto, 2008) yang merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani di dalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Konsep NTPRP tersebut dikembangkan dari konsep Nilai Tukar Subsisten (NTS). Nilai tukar pendapatan yang menggunakan konsep NTS sudah memasukkan semua usaha pertanian, tetapi belum memasukkan berburuh tani dan sektor non-pertanian. Sementara itu pemasukan pendapatan petani juga dibantu dari luar sektor pertanian. Sehingga muncul konsep NTPRP yang di dalamnya memasukkan hasil pertanian, buruh tani, hasil non pertanian dan buruh non-pertanian.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) yang diperoleh merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP), dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Sugiarto, 2008):

Keterangan:

NTRP = Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani

Yp = Total pendapatan dari usaha pertanian (Rp)

Ynp = Total Pendapatan dari usaha non pertanian (Rp)

Ep = Total pengeluaran untuk usaha pertanian (Rp)

Ek = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian (Rp)

Zebua (2010) dalam Sundari, Zulfanita dan Utami (2012), menyebutkan bahwa nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan rumah tangga petani yaitu:

- a. $NTPRP < 1$, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani belum masuk kategori sejahtera.
 - b. $NTPRP > 1$, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan sejahtera.

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu yaitu untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Permasalahan tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani tidak cukup banyak diangkat oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan pendapatan umumnya membahas mengenai pendapatan petani baik yang berasal dari sektor *on farm*, *off farm*, maupun *non farm*.

Hasil penelitian Cemapaka (2013) menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani sayuran berasal dari usahatani sayuran (*on farm*), usahatani sayuran

(*on farm*), aktifitas di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Pendapatan petani sayuran di Desa Panundaan selama satu tahun terakhir sudah menguntungkan baik pada petani luas maupun petani sempit. Sementara itu kegiatan usahatani sayuran di Desa Panundaan sudah efesien karena nilai R/C lebih dari satu, yaitu 2,26 pada petani luas dan 1,85 pada petani sempit.

Hasil penelitian Disha (2019) rata-rata pendapatan rumah tangga petani sayuran dengan pola tanam A sebesar Rp 71.410.517,81/tahun sedangkan pola tanam B sebesar Rp 49.781.431,68/tahun. Berdasarkan kriteria BPS rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting termasuk dalam kategori sejahtera sebesar 82,35% sedangkan sisanya 17,65% termasuk dalam kategori belum sejahtera. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan komoditas yang diteliti dan pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Pada penelitian ini digunakan analisis berdasarkan indikator Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). Kajian penelitian terdahulu secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Safitri, L.S., (2015)	Analisis Pendapatan Usahatani Kubis Bunga di Desa Gandasari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Suban	1. Mengetahui tingkat efisiensi pendapatan usahatani kubis	1. Analisis R/C	Rata-rata hasil produksi sebesar 25.960 kg/musim tanam, dijual ke pedagang pengepul dengan harga Rp3.000/kg dalam bentuk kotor. Rata-rata pendapatan sebesar Rp1.818.476,14/MT, dengan luas rata-rata lahan garapan sebesar 0,094 ha. Rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel adalah sebesar Rp1.721.523,86/MT, sedangkan rata-rata penerimaan sebesar Rp3.540.00/MT, dan RC ratio rata-rata 2,08. .
2	Nurmala, L., Soetoro, dan Noormansyah, Z., (2016)	Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (Brassica Oleraceal) Kabupaten Halmahera Utara	1. Mengetahui biaya dan penerimaan. 2. Mengetahui pendapatan 3. Mengetahui besarnya R/C	1. Analisis biaya 2. Analisis penerimaan 3. Analisis pendapatan 4. Analisis R/C ratio	Besarnya rata-rata biaya pada usahatani kubis di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis sebesar Rp4.621.086,46/ha/MT dengan penerimaan sebesar Rp 11.887.500,- per hektar dalam satu kali musim tanam, sebanyak 7.925 kg dengan harga Rp 1.500/Kg. Pendapatan sebesar Rp7.266.413,54/ha/MT. Besarnya rata-rata R/C pada usahatani kubis putih di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis adalah sebesar 2,57.
3	Ihsan, C.,Adawiyah, R., dan Hasanuddin, T. (2021)	Analisis Usahatani dan Ketahanan Pangan Petani Kubis di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	1. Menganalisis pendapatan kubis dan rumah tangga 2. Mengetahui kendala yang dihadapi petani kubis 3. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani 4. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga	1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis pendapatan 3. Analisis tingkat ketahanan pangan	Pendapatan usahatani petani kubis atas biaya total per luas lahan 0,36 hektar adalah sebesar Rp15.643.452,38 per musim, dan pendapatan rumah tangga petani kubis Rp28.017.440,48 per tahun. Kendala yang dihadapi yaitu : pada proses produksi, menggunakan peralatan tradisional, penurunan harga jual kubis dan kurangnya perhatian pemerintah. Kontribusi usahatani kubis terhadap pendapatan rumah tangga petani kubis yaitu sebesar 64,54 persen per musim. Terdapat hubungan yang nyata antara produksi usahatani kubis dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kubis dan terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan rumah tangga petani kubis dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kubis.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	Sari, R.U, Wicaksono, I.A., dan Utami, D.P., (2013)	Analisis Efisiensi Usahatani Kubis (<i>Brassica Oleracea</i>) di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang	1. Mengetahui biaya dan pendapatan 2. Mengetahui kelayakan usahatani 3. Mengetahui efisiensi alokatif usahatani kubis.	1. Analisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapataan 2. Analisis R/C ratio 3. Analisis Fungsi Produksi <i>Cobb-Douglas</i>	Usahatani kubis di Desa Sukomakmur dengan luas lahan 0,57 hektar total biaya yang dibutuhkan sebesar Rp5.395.771,42, penerimaan total sebesar Rp11.666.666,67, pendapatan sebesar Rp7.600.843,36, keuntungan sebesar Rp6.270.895,25 per musim tanam. R/C ratio sebesar 2,16 artinya setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2,16, sehingga usahatani kubis layak diusahakan.
5	Aini, H.N., Prasmatiwi, F.E., dan Sayekti, W.D., (2015)	Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Kubis Pada Lahan Kering dan Lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	1. Mengakaji perbandingan produktivitas dan pendapatan 2. Mengkaji tingkat risiko dan perilaku petani terhadap risiko usahatani kubis 3. Mengkaji pengaruh risiko dan pendapatan usahatani serta faktor lainnya terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko	1. Analisis produktivitas dan pendapatan usahatani 2. Analisis koefisien variasi (CV) 3. Analisis fungsi utilitas dengan teknik Neuman Morgenstern 4. Analisis regresi logistik.	Produktivitas dan pendapatan usahatani kubis pada lahan sawah tadih hujan lebih besar dibandingkan dengan produktivitas dan pendapatan usahatani kubis pada lahan kering. Risiko usahatani kubis pada lahan kering lebih besar dibandingkan dengan risiko pada lahan sawah tadih hujan, dimana risiko usahatani kubis diakibatkan oleh cuaca dan hama penyakit. Pada lahan kering sebesar 93,18 persen petani berperilaku netral dan 6,82 persen berperilaku enggan terhadap risiko, sedangkan pada lahan sawah tadih hujan sebesar 41,94 persen petani berperilaku netral dan 58,06 persen petani berperilaku enggan terhadap risiko, serta tidak dijumpai petani yang berperilaku berani terhadap risiko pada lahan kering maupun pada lahan sawah tadih hujan. Perilaku petani terhadap risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadih hujan dipengaruhi oleh pendapatan usahatani, luas lahan, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis lahan.

Tabel 4. Lanjutan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6	Sitompul, S.R., (2013)	Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Usahatani Kubis (<i>Brassica Oleracea L</i>) di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat	1. Menganalisis pendapatan usahatani 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi kubis	1. Analisis Fungsi Produksi <i>Cobb-Douglas</i> 2. Analisis pendapatan 3. Analisis R/C ratio	Hasil dari analisis pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Pangalengan menunjukkan pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hasil analisis menggunakan R/C juga menunjukkan usahatani kubis di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu. Hasil analisis regresi fungsi produksi Cobb-Douglas menunjukkan faktorfaktor produksi untuk bibit, unsur N, unsur P, pupuk kandang, tenaga kerja dalam keluarga, dan tenaga kerja luar keluarga signifikan atau nyata, sedangkan untuk luas lahan, unsur P, unsur K, pestisida padat, dan pestisida cair tidak signifikan atau tidak nyata.
7	Rusli, R., (2021)	Analisis Pendapatan <i>On Farm</i> dan <i>Non Farm</i> pada Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong Kabupaten Mamuju Tengah	1. Mengetahui pendapatan usahatani 2. Mengetahui kontribusi pendapatan <i>on farm</i> , <i>off farm</i> dan <i>non farm</i> pada rumah tangga petani	1. Analisis pendapatan	Pendapatan usahatani petani kelapa sawit di Desa Babana Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah adalah Rp19.541.813 per hektar per tahun. Kontribusi pendapatan luar usahatani yaitu <i>off farm</i> dan <i>non farm</i> masing-masing senilai Rp 15.603.636,36 dan Rp22.326.315,79 per tahun.
8	Warni, T., Windani, I., dan Hasanah, U., (2017)	Analisis Produksi Usahatani Kubis (<i>Brassica oleracea var. capitata</i>) di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo	1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani 2. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kubis di Desa Surengede	1. Analisis pendapatan 2. Analisis <i>Cobb-Douglas</i>	Total biaya yang dikeluarkan petani dengan luas lahan 0,55 ha pada usahatani kubis sebesar Rp3.325.393,16. Pendapatan yang diperoleh oleh petani kubis sebesar Rp 8.278.769,35 dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp7.470.380,35. Berdasarkan hasil uji F berpengaruh secara bersama-sama terhadap jumlah produksi kubis. Hasil uji t diketahui bahwa faktor yang berpengaruh secara nyata.

Tabel 4. Lanjutan

Nama No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Sabila, I., (2019)	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Hutan Rakyat (Studi Kasus Pada Anggota Kelompok Tani Hutan Tunas Karya 2 di Pekon Air Kubang, Kecamatan Air Nanigan, Kabupaten Tanggamus)	1. Mengetahui struktur dan besarnya tingkat pendapatan rumah tangga petani 2. Mengetahui pengeluaran rumah tangga petani 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani	1. Analisis pendapatan rumah tangga 2. Analisis pengeluaran rumah tangga 3. Analisis NTPRP	Pendapatan rumah tangga petani anggota KTH Tunas Karya 2 terdiri dari pendapatan usahatani di kawasan hutan rakyat dengan perolehan Rp33.390.395,08/th, non hutan rakyat sebesar Rp8.762.898,33, kegiatan <i>off farm</i> Rp9.045.200,00, dan <i>non farm</i> Rp3.616.000,00. Pengeluaran pangan sebesar Rp13.771.880,00, sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp17.423.193,33 per tahun. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani anggota KTH Tunas Karya 2 terhadap biaya produksi (2,69), konsumsi pangan(3,98), konsumsi non pangan(3,15), total konsumsi(1,76), dan total pengeluaran(1,06). Nilai NTPRP>1 artinya anggota rumah tangga petani masuk kategori sejahtera.
10	Disha, S.A., (2019)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	1. Menganalisis pendapatan usahatani 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.	1. Analisis R/C ratio 2. Analisis pendapatan RT 2. Analisis BPS (2014)	Nilai R/C pada pola tanam A sebesar 4,04 atas biaya tunai dan 2,24 atas biaya total untuk musim tanam I, sedangkan pada musim tanam II nilai R/C sebesar 4,15 atas biaya tunai dan 1,91 atas biaya total. Nilai R/C pola tanam B sebesar 3,45 atas biaya tunai dan 1,64 atas biaya total untuk musim tanam I, serta pada musim tanam II nilai R/C sebesar 3,43 atas biaya tunai dan 1,38 atas biaya total. Pendapatan rumah tangga petani dari pendapatan on farm memberikan kontribusi tertinggi, pendapatan rumah tangga yang diterima petani pola tanam A sebesar Rp71.410.517,81/tahun sedangkan pola tanam B sebesar Rp49.781.431,68/tahun. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), terdapat 82,35 persen rumah tangga di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 17,65 persen rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera.

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Lampung Barat dikenal sebagai wilayah yang terkenal sebagai sentra produksi kubis di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Barat memiliki modal tersendiri untuk dapat menjadi pusat produksi kubis, hal ini didukung dengan wilayahnya terdapat di kaki Gunung sehingga memiliki iklim yang sejuk sehingga sesuai dan mendukung agroklimat untuk tumbuh kembang kubis. Oleh karena itu Kabupaten Lampung Barat sangat potensial dalam usahatani kubis di Provinsi Lampung. Usahatani kubis merupakan kegiatan dimana petani kubis melakukan alokasi sumberdaya pada lahan budidayanya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga menghasilkan output (keluaran) yang melebihi input (masukan). Petani kubis sebagai produsen merupakan bagian terpenting dalam proses produksi, petani bertindak sebagai manajer yang berwewenang mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

Keuntungan dari usahatani kubis ditentukan oleh besarnya input-input atau biaya produksi yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang diterima oleh petani. Dalam mendapatkan keuntungan, petani melakukan kegiatan usahatani utama, usahatani bukan utama dan usaha diluar pertanian. Pada usahatani utama petani melakukan kegiatan tanaman budidaya kubis, kemudian pada usahatani bukan utama petani melakukan budidaya tanaman selain kubis dan melakukan ternak, lalu pada usaha diluar pertanian petani melakukan kegiatan sebagai ojek, buruh bangunan dan juga perdagangan. Hal ini tentu mempengaruhi biaya dan penerimaan yang diperoleh petani, sehingga pendapatan yang diperoleh juga berbeda.

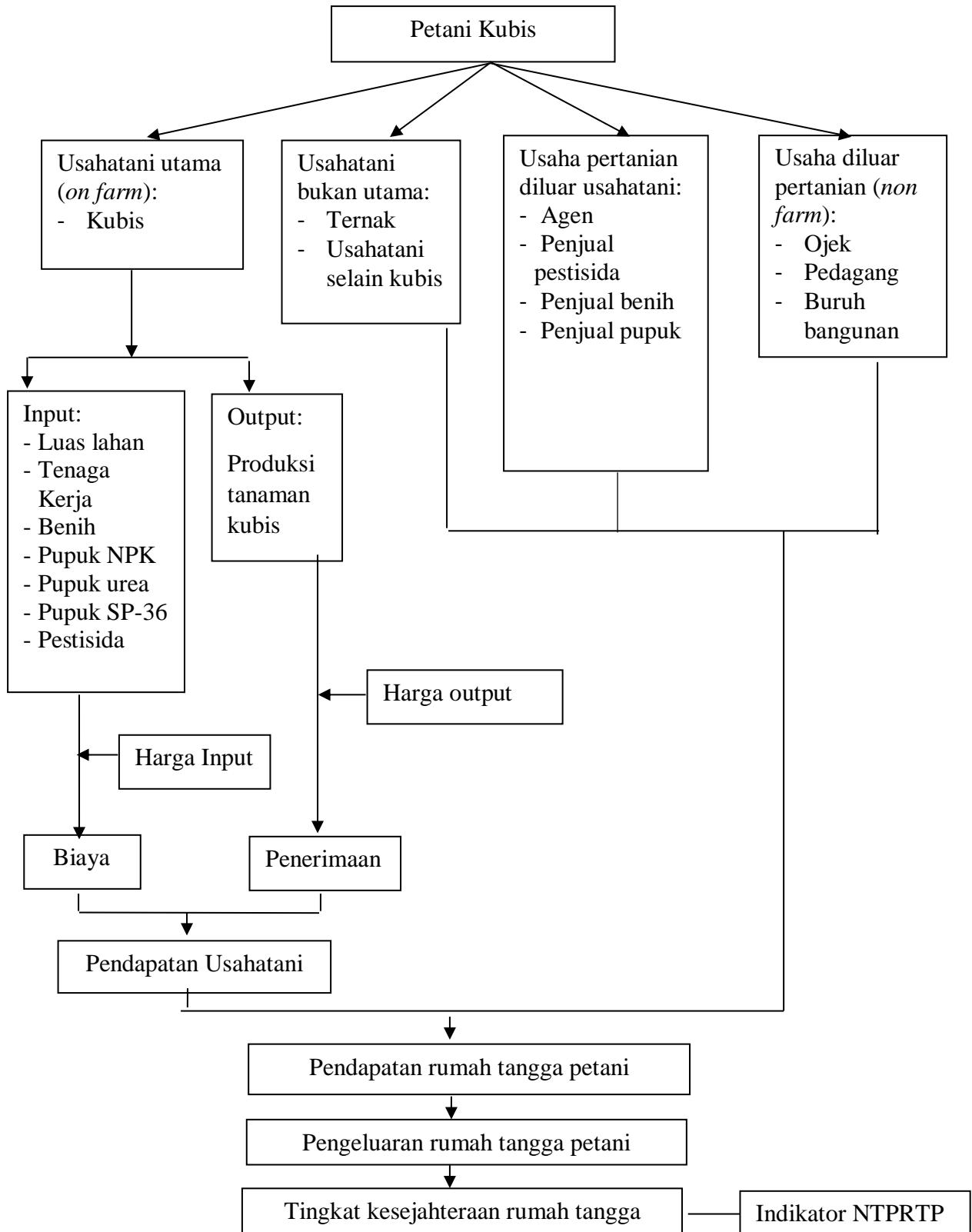
Input yang berpengaruh terhadap produksi tanaman kubis adalah luas lahan, benih, pupuk-pupuk (Urea, NPK, SP-36), pupuk kandang, pestisida, dan tenaga kerja. Luas lahan usahatani sebagai *input* utama menentukan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Luas lahan diduga berpengaruh positif terhadap produksi tanaman kubis. *Input* benih merupakan faktor yang dirasa penting dalam budidaya kubis, karena semakin tinggi kualitas benih yang

dibudidayakan dalam usahatani kubis, memungkinkan untuk diperoleh produksi kubis dengan kualitas yang baik.

Usahatani kubis tidak terlepas dari penggunaan berbagai jenis pupuk dan pestisida. Pemupukan tanaman bertujuan untuk menyediakan unsur hara yang kurang atau sebagai pengganti unsur hara yang diserap oleh akar tanaman, sedangkan penggunaan pestisida dapat menurunkan organisme pengganggu tanaman yang dapat menurunkan produksi tanaman kubis. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kubis dapat berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Curahan tenaga kerja diduga berpengaruh terhadap produksi tanaman kubis. Penggunaan berbagai *input* yang diberikan dalam kegiatan usahatani, diharapkan memperoleh *output* yang maksimal berupa produksi tanaman kubis.

Pendapatan yang diperoleh petani kubis umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, untuk konsumsi pangan dan non pangan. Besar kecilnya kebutuhan rumah tangga petani tersebut ditentukan oleh besar kecilnya tanggungan anggota keluarga petani. Orientasi perbaikan kesejahteraan petani memerlukan alat ukur untuk menilai perkembangan kesejahteraan petani tersebut. Salah satu indikator atau alat ukur yang selama ini digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). NTPRP yang diperoleh merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi (Sugiarto dalam Yulian, 2016).

Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis yang berada di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup petani khususnya yang berada pada wilayah pedesaan. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat di sajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013). Metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Responden sampel adalah petani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Petani kubis adalah semua petani yang melakukan usahatani kubis dengan tujuan memaksimumkan pendapatan dari bertani kubis.

Usahatani kubis adalah kegiatan mengoperasikan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah penelitian, seperti modal, tenaga kerja, tanah, dan air.

Luas lahan tanaman kubis adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani kubis di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Status lahan tanaman kubis adalah status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani kubis (ha).

Lama usahatani kubis adalah lamanya petani telah mengusahakan penanaman kubis sampai dilakukan penelitian, yang diukur dalam satuan tahun (th).

Rumah tangga adalah seorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama, dan biasanya makan bersama dari satu dapur atau seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama dan memiliki satu manajemen keuangan.

Produktivitas usahatani kubis adalah perbandingan antara hasil produksi kubis terhadap luas lahan usahatani kubis. Satuan yang digunakan untuk mengukur produktivitas usahatani kubis adalah ton per hektar (ton/ha).

Harga jual kubis adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diperoleh petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan untuk memproduksi pada usahatani kubis yang dijalankan, dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/ thn).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kubis, meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan serta diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/ thn).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usahatani, tetapi dimasukkan dalam komponen biaya, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/ thn).

Biaya penyusutan adalah Nilai beli dikurangi nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/ thn).

Biaya tunai adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani dalam satu kali periode musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/ thn).

Jumlah nilai sarana produksi adalah banyaknya input produksi yang digunakan petani dalam usahatani yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama musim tanam (HOK).

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yakni kepala keluarga beserta istri dan anak diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Pendapatan usahatani kubis adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya tetap dan biaya variabel (pembelian pupuk, benih, tenaga kerja, pestisida) dalam satu kali musim tanam diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Pendapatan dari pertanian non kubis adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan diluar lahan usahatani kubis dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian (*on farm* bukan utama) (Rp).

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari kegiatan di luar usahatani kubis, tetapi masih berkaitan dengan pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai (Rp).

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar sektor pertanian (Rp).

Pendapatan rumah tangga petani kubis adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani kubis ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian *on farm*, *on farm* bukan utama, *off farm* dan *non farm* (Rp).

Pengeluaran rumah tangga petani kubis adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggotarumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan (Rp).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

Kesejahteraan petani kubis adalah suatu kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga sesuai dengan tingkat hidup.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan nisbah yang diperoleh antara pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi (Rp/kapita/thn NTPRP<1 = belum sejahtera, NTPRP>1 = sejahtera).

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sangaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani yaitu 2.742 jiwa, pedagang 820 jiwa, jasa (sopir,bengkel,dll) 515 jiwa, dan wiraswasta dan lain-lain 561 jiwa (BPS Lampung Barat, 2018). Responden dari penelitian ini adalah petani kubis yang berada di Desa Padang Cahya dan Desa Sukarame berdasarkan luas lahan kubis terbanyak. Terdapat 753 petani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten

Lampung Barat. Berdasarkan jumlah populasi petani kubis tersebut, maka jumlah sampel ditentukan dengan rumus (Sugiarto, 2003).

Tabel 5. Luas lahan kubis per Pekon / Kelurahan di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2018 (ha)

No.	Pekon / Kelurahan	Luas lahan (ha)
1	Kubu Perahu	0
2	Way Empulau Ulu	5
3	Watas	3
4	Padang Dalom	7
5	Gunung Sugih	2
6	Sebarus	11
7	Pasar Liwa	15
8	Way Mengaku	7
9	Padang Cahya	25
10	Sukarame	21
11	Bahwai	9
12	Sedampah Indah	8

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat, 2019

Berdasarkan jumlah populasi petani kubis tersebut, maka jumlah sampel ditentukan dengan rumus (Sugiarto, 2003).

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi (753)

Z = Derajat kepercayaan Z (90% = 1,645)

S^2 = Varian sampel (5% = 0,05)

D = Standar deviasi (5% = 0,05)

$$n = \frac{753 x (1.645)^2 X (0.05)}{(753 X (0.05)^2) + ((1.645^2) X (0.05))} \quad \dots \dots \dots \quad (13)$$

$$n = \frac{101.26}{1.97} = 51$$

Jumlah responden sebagai sampel sebanyak 51 orang petani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Responden berasal dari Desa Padang Cahya dan Desa Sukarame karena dipilih berdasarkan luas lahan terbesar di Kecamatan Balik Bukit. Jumlah responden sebagai sampel sebanyak 28 orang

petani kubis di Desa Padang Cahya dan 23 orang petani kubis di Desa Sukarame. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020 – Februari 2020.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh langsung dari petani. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara dengan bantuan kuisioner untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung di daerah penelitian untuk mengumpulkan data petani. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, literatur, internet dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, Badan Pusat Statistik Kecamatan Balik Bukit dan lembaga serta instansi lainnya.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kubis dan pendapatan rumah tangga petani kubis, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi.

1. Pendapatan Usahatani Kubis

Pendapatan dari usahatani kubis digunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

π = Keuntungan

Y = Hasil produksi (kg)

Py = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi ke- i
 P_xi = Harga faktor produksi ke- i (Rp/satuan)

Guna mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio (R/C)*.

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = *Total revenue* (total penerimaan)

TC = *Total cost* (total biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan
 - b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (Break Even Point).
 - c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

2. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani. Berdasarkan modifikasi Hastuti dan Rahim (2008) secara matematis untuk menghitung pendapatan rumah tangga dapat ditulis sebagai berikut:

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga

P on farm = Pendapatan dari usahatani kubis (on farm)

P on farm bukan utama = Pendapatan dari usahatani bukan kubis (*on farm* bukan utama)

P off farm = Pendapatan dari bukan usahatani (off farm)

Pendapatan dari sektor usaha rumah tangga (*farm*)
= Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*)

3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yang ketiga adalah analisis kuantitatif dan tabulasi dengan menggunakan model persamaan pengeluaran rumah tangga (Sajogyo, 1997), yaitu:

Keterangan:

Ct = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
 Ca = Pengeluaran untuk pangan (Rp)
 Cb = Pengeluaran untuk nonpangan (Rp)
 Cn = Pengeluaran lainnya (Rp)

Alokasi pengeluaran rumah tangga akan ditabulasikan, dalam tabulasi dilakukan penyusun sistem klasifikasi data. Data yang dimasukkan adalah data pengeluaran pangan dan nonpangan.

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani kubis menggunakan imdikator nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP). Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) adalah pendapatan baik pendapatan pertanian dan non pertanian, biaya produksi, konsumsi baik pangan maupun non pangan serta seluruh total pengeluaran petani. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Secara matematis, penentuan keluarga petani yang tergolong sejahtera dan belum sejahtera dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

NTRP = Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani
 Yp = Total pendapatan dari usaha pertanian (Rp)
 Ynp = Total Pendapatan dari usaha non pertanian (Rp)
 Ep = Total pengeluaran untuk usaha pertanian (Rp)
 Ek = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian (Rp)

Zebua (2010) dalam Sundari, Zulfanita dan Utami (2012), menyebutkan bahwa nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) yang digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan rumah tangga petani yaitu:

- c. $NTPRP < 1$, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani belum masuk kategori sejahtera.
- d. $NTPRP > 1$, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan sejahtera.

Berikut uraian indikator tingkat kesejahteraan menurut Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP), yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator tingkat kesejahteraan NTPRP

	Uraian	NTPRP (Rp/kapita/thn)
A	Pendapatan	$A = B + C$
	1. Pertanian	B
	2. Non Pertanian	C
B	Biaya Produksi (Ep)	D
C	Konsumsi	$E = F+G$
	1. Pangan	F
	2. Non Pangan	G
D	Total Pengeluaran (Ek)	H
E	Nilai Tukar Pendapatan	
Terhadap	1. Biaya Produksi	$I = A/D$
	2. Konsumsi Pangan	$J = A/F$
	3. Konsumsi Non Pangan	$K = A/G$
	4. Total Konsumsi	$L = A/E$
	5. Total Pengeluaran	$M= A/H$

Sumber: Sugiarto, 2008

Keterangan:

EP = Total pengeluaran untuk usaha pertanian (Rp)
 EK = Total pengeluaran untuk usaha nonpertanian (Rp)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat

1. Keadaan Geografis

Lampung Barat merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 50 meter diatas permukaan laut. Secara astronomis Kabupaten Lampung Barat terletak pada posisi $40^{\circ} 47' 16''$ – $50^{\circ} 56' 42''$ LS dan $103^{\circ} 35' 08''$ – $104^{\circ} 33' 51''$ BT. Luas wilayah Lampung Barat adalah 2064.4 km² meliputi 15 (lima belas) kecamatan, yang disajikan pada tabel 7. Batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Barat adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Oku Selatan
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara

Berdasarkan data iklim yang terdapat di stasiun klimatologi Balik Bukit dan Belalau, diketahui banyaknya curah hujan di Kabupaten Lampung Barat berkisar antara 2.500–3.000 mm per tahun. Regim kelembaban tergolong basah (udic), dengan kelembaban berkisar antara 50 – 80 persen. Regim suhu berkisar dari panas (isohypothermic) pada dataran pantai (di bagian barat) sampai dingin (isomesic) di daerah perbukitan, dengan persentase penyinaran matahari berkisar 37,9–50 persen (BPS Kabupaten Lampung Barat, 2019).

Tabel 7. Luas wilayah Kabupaten Lampung Barat menurut kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)
1	Balik Bukit	17.563
2	Sukau	2.231
3	Lumbok Seminung	2.24
4	Belalau	21.793
5	Sekincau	11.828
6	Suoh	17.077
7	Batu Brak	26.155
8	Pagar Dewa	11.019
9	Batu Ketulis	1.037
10	Bandar Negeri Suoh	17.085
11	Sumber Jaya	19.538
12	Way Tenong	11.667
13	Gedung Surian	8.714
14	Kebun Tebu	1.458
15	Air Hitam	7.623

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat, 2019.

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Lampung Barat berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 300.703 jiwa yang terdiri atas 159.636 jiwa penduduk laki-laki dan 141.067 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2018 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 113. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Barat tahun 2018 mencapai 145 hingga 146 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2019). Kepadatan Penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Kebun Tebu dengan kepadatan sebesar 1.484 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Batu Brak sebesar 49 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2019).

B. Gambaran Umum Kecamatan Balik Bukit

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Barat yang terdiri dari 2 Kelurahan dan 10 pekon/desa. Demi terwujudnya visi Kabupaten Lampung Barat yaitu “terwujudnya masyarakat yang

madani, berakhlak mulia dan sejahtera dengan melaksanakan pembangunan pertanian, perkebunan, kehutanan, dan periwisata” maka diperlukan adanya konsep program yang dilandasi oleh data-data yang akurat, serta mengacu dan berpedoman pada Rencana Strategis Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah penduduk Jiwa dan Kepala Keluarga 5.169 dengan luas Kecamatan 175.63 Km² atau 17.563 Ha dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur dengan Kecamatan Batu Brak
- b. Sebelah Barat dengan Kecamatan Sukau
- c. Sebelah Utara dengan Kecamatan Sukau
- d. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesisir Barat.



Gambar 2. Peta Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

Secara topografis, sebagian besar wilayah Kecamatan Balik Bukit adalah daerah pegunungan dan perbukitan, hanya sebagian kecil yang berupa dataran rendah. Potensi lahan wilayah Kecamatan Balik Bukit diperuntukkan bagi kegiatan perkebunan kopi, peternakan sapi dan kambing, sayur-mayur, buah-buahan dan hasil hutan lainnya. Kecamatan Balik Bukit memiliki luas wilayah 17.563 Ha yang terdiri dari 12 Pekon atau Kelurahan, dengan luas wilayah masing-masing pekon/kelurahan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas wilayah Kecamatan Balik Bukit menurut pekon/kelurahan tahun 2018

No	Pekon	Luas Wilayah (Ha)
1	Kubu Perahu	2.873
2	Way Empulau Ulu	1.940
3	Watas	1.152
4	Padang Dalom	1.300
5	Gunung Sugih	644
6	Sebarus	1.457
7	Pasar Liwa	1.668
8	Way Mengaku	2.077
9	Padang Cahya	1.318
10	Sukarame	1.404
11	Bahway	1.084
12	Sedampah Indah	645

Sumber: BPS Kecamatan Balik Bukit, 2019.

2. Keadaan Demografis

Luas wilayah Kecamatan Balik Bukit sebesar 175,63 Km2. Jumlah penduduk berdasarkan data BPS pada tahun 2017 di proyeksi sebesar 38.264 jiwa yang tersebar di 12 desa / kelurahan. 19.839 pendudukan berjenis kelamin laki-laki dan 18.425 penduduk berjenis kelamin perempuan. *Sex Ratio* untuk Kecamatan Balik Bukit sebesar 107,67 yang berarti dalam 100 penduduk perempuan terdapat pula 107 penduduk laki-laki.

3. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian di Kecamatan Balik Bukit terdiri dari 4 sarana, yaitu sarana perekonomian pasar, sarana perekonomian tokowarung, sarana perekonomian bank dan sarana perekonomian warung makan. Pada sarana perekonomian pasar terdapat di Desa Pasar Liwa, Desa Padang Cahya dan Desa Sukarame, pada sarana perekonomian toko/warung paling banyak berada pada Desa Pasar Liwa, pada sarana perekonomian bank terdapat di Desa Pasar Liwa dan Desa Way Mengaku dan sarana perekonomian pada warung makan paling banyak berada di Desa Pasar Liwa. Untuk melihat sarana perekonomian yang berada di Kecamatan Balik Bukit dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Sarana perekonomian Kecamatan Balik Bukit tahun 2018

No	Desa	Pasar	Toko/Warung	Bank	Warung Makan
1	Kubu Perahu	0	25	0	4
2	Way Empulau Ulu	0	21	0	0
3	Watas	0	34	0	5
4	Padang Dalom	0	30	0	3
5	Gunung Sugih	0	25	0	1
6	Sebarus	0	37	0	6
7	Pasar Liwa	1	200	8	25
8	Way Mengaku	0	35	2	20
9	Padang Cahya	1	25	0	8
10	Sukarame	1	32	0	3
11	Bahway	0	58	0	0
12	Sedampah Indah	0	25	0	1
Jumlah		3	547	10	78

Sumber: BPS Kecamatan Balik Bukit, 2019.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani petani kubis atas biaya total per luas lahan 0,54 hektar adalah sebesar Rp8.641.821,34 pada musim 1, pada musim 2 sebesar Rp7.003.095,85 dan Rp19.277.017,41 pada musim 3 dengan R/C sebesar 1.73 pada musim tanam 1, pada musim tanam 2 sebesar 1.60 dan pada musim tanam 3 sebesar 2.64. Berdasarkan dari hasil perhitungan, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani kubis yang dijalankan oleh petani kubis tersebut sangat menguntungkan, karena nilai R/C atas biaya total lebih besar dari satu.
2. Pendapatan rumah tangga petani kubis terdiri dari beberapa sumber pendapatan yaitu pendapatan usahatani kubis dengan perolehan pendapatan Rp 56.191.647,06, pendapatan usahatani non kubis sebesar Rp 14.862.745,10, kegiatan *off farm* sebesar Rp 1.690.196,08, dan kegiatan *non farm* sebesar Rp 2.531.764,71.
3. Pengeluaran rumah tangga petani kubis terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga petani kubis sebesar Rp 11.946.747,06 per tahun sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp 14.625.411,76 per tahun.
4. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) terhadap biaya produksi (3,57), konsumsi pangan (6,30), konsumsi non pangan (5,15), total konsumsi (2,83), dan total pengeluaran (1,58). Hal ini menunjukkan bahwa NTPRP lebih dari 1, sehingga nilai tersebut mengindikasikan bahwa rumah

tangga petani kubis di Kecamatan Balik Bukit masuk ke dalam kategori sejahtera.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan permasalahan yang ada, yaitu:

1. Bagi rumah tangga petani kubis dalam melakukan kegiatan usahatani kubis, untuk menangani masalah seperti hama dan penyakit disarankan harus sesuai dengan perlakuananya. Petani kubis sebaiknya menggunakan pestisida yang dapat mengatasi penyakit busuk hitam (*Xanthomonas campestris*) dan busuk lunak bakteri (*Erwinia carotovora*) agar produksi kubis semakin baik.
2. Bagi pemerintah diharapkan memberi perhatian lebih terhadap rumah tangga petani kubis pada kegiatan penyuluhan pertanian, dengan adanya kegiatan penyuluhan petani kubis dapat lebih memaksimalkan kegiatan usahatannya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap pendapatan rumah tangga petani kubis.
3. Bagi peneliti lainnya disarankan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti *value chain* kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia. 2007. *Petunjuk Pemupukan*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Ahmad, F. 2009. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Akbar, R. 2015. *Aneka Tanaman Apotek Hidup di Sekitar Kita*. Edisi 1. Editor: F. Cahyono. One Book. Jakarta.
- Almi. 2011. *Identifikasi Soil Transmitted Helminths Pada Sayuran Kubis dan Selada di Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Anas, D. S. 2006. *Panduan Budidaya Tanaman Sayuran*. Departemen Agronomi dan Holistikultura. Fakultas Pertanian IPB.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. 2018. *Lampung dalam Angka 2019*. BPS Lampung Barat. <https://lampungbaratkab.bps.go.id/>. [22 Oktober 2019].
-
- _____. 2019. *Lampung dalam Angka 2019*. BPS Lampung Barat. <https://lampungbaratkab.bps.go.id/>. [22 Oktober 2019].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung. <https://lampung.bps.go.id/publication/2018/11/27/6c87b6fb981fb6942c0ed1e0/laporan-perekonomian-provinsi-lampung-2017.html>. [23 Oktober 2019].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Lampung dalam Angka 2019*. BPS Lampung. <https://lampung.bps.go.id/publication/2020/12/10/4e88a214bfce74602f5e2a58/statistik-keamanan-provinsi-lampung-2019.html>. [22 Oktober 2019].
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produk Domestik Bruto*. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <https://www.bps.go.id/> [22 Oktober 2019].

- Bangun, W. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga. Jakarta.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. 2010. *Budidaya Tanaman Sayuran*. Kementerian Pertanian. Jambi
- Cempaka, D. R. 2013. Analisis pendapatan usahatani sayuran di Desa Panundaan, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Departemen Pertanian. 2013. *Peraturan menteri pertanian tentang sistem pertanian organik*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dewi, N. 2012. *Untung segunung bertanam aneka bawang*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Fitriani, M. L. 2009. Budidaya tanaman kubis bunga (brassica oleraceae var botrytis l.) di Kebun Benih Hortikultura (Kbh) Tawangmangu. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Haryoto. 2009. *Bertanam Seledri Secara Hidroponik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Herminanto. 2006. Pengendalian hama kubis *crocidolomia pavonana f.* menggunakan ekstrak kulit buah jeruk. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*. 6(3): 166-174.
<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Pembangunan/article/viewFile/134/133>. [5 Maret 2019].
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., dan Suryani, A. 2020. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(3): 346-353.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3772>. [16 April 2020].
- Ihsan, C. 2021. Analisis usahatani dan ketahanan pangan rumah tangga petani kubis di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kaleka, N. 2013. *Pisang komersial*. Arcita. Surakarta.
- Nubatonis, A. 2016. Analisis pendapatan usahatani sawi di Desa Humusu Oekolo Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 1(1): 1-2.
<https://media.neliti.com/media/publications/237694-analisis-pendapatan-usahatani-sawi-di-de-f36550db.pdf>. [9 November 2019].
- Nurlenawati, N. 2016 Studi komparasi pendapatan usaha tani kubis bunga. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Kreatif*, 1(2):44-57.

- journal.upkarawang.ac.id/index.php/Manajemen/article/download/73/72. [6 Mei 2019].
- Nurmala, S. Soetoro, dan Z. Noormansyah. 2016. Analisis biaya, pendapatan dan r/c usahatani kubis (*brassica oleracea*) Kabupaten Halmahera Utar.. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 2(2): 1-8.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfogaluh/article/download/64/62>. [5 Maret 2019].
- Permadi, Y. B., Widjaya, S., dan Kalsum, U. 2016). Distribusi pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan petani sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(2):145-151. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1231>. [12 Mei 2021].
- Pertiwi, S.T. 2008. *Mikrobiologi farmasi*. Erlangga, Jakarta.
- Rachmad, M. 2013. *Analisa Nilai Tukar Petani di Indonesia*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahim, A. dan D. R. D. Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. PS. Jakarta.
- Safitri, L.S. 2015. Analisis pendapatan usahatani kubis bunga di Desa Gandasari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang. *Jurnal Agrorektan*. 2 (1): 30-41. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/Faperta/article/view/25/27>. [5 Maret 2019].
- Sari, R.U., I. A.Wicaksono, dan D.P.Utami. 2013. Analisis efisiensi usahatani kubis (*brassica oleracea*) Di Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang *SURYA AGRITAMA*. 2(1): 1-8.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-agritama/article/view/336/357>. [6 Maret 2019].
- Setyaningrum, H. D dan C. Saparinto. 2011. *Panen sayur secara rutin di lahan sempit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sitompul, S.R. 2013. Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kubis (*brassica oleracea l*) di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat.
<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/65511/1/H13srs.pdf>. [6 Maret 2019].
- Soemarso. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi Dan Kesejahteraan Petani Padi Pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Di Perdesaan*. Departemen Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Kencana. Jakarta.
- Sunarjono, H. 2013. *Bertanam 36 jenis sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sundari, H. A., Zulfanita dan D. P. Utami. Kontribusi usahatani ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*) terhadap pendapatan rumah tangga tani di Desa Ukirsari Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Surya Agitama*, 1(2): 34-45. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-agitama/article/view/246>. [27 Oktober 2020].
- Suntoro, H., W. Sudadi dan E. Sambodo. 2014. Dampak abu vulkanik erupsi gunung kelud dan pupuk kandang terhadap ketersediaan dan serapan magnesium tanaman jagung di tanah alfisol. *Sains Tanah - Journal of Soil Science and Agroclimatology*, 11 (2): 69–138. <https://doi.org/10.15608/stjssa.v11i2.222>. [27 Oktober 2019].
- Suratiyah, K. 2016. *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tumalingan, C., R. Kaunang dan R. Habaludin. 2011. Analisis pendapatan usahatani tomat di Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *ASE*. 7(3): 43-51. <https://media.neliti.com/media/publications/3472-ID-analisis-pendapatan-usahatani-tomat-di-desa-tonsewer-kecamatan-tompaso-kabupaten.pdf>. [9 November 2019].
- Warni. T. 2017. Analisis produksi usahatani kubis (*Brassica Oleracea Var. Capitata*) di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Purworejo.
- Yessica. A. P. 2015. Analisis Efisiensi Produksi dan Pemasaran Kubis (*Brassica Oleraceae*) di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Yulian, R., Hilmanto, R., dan Herwanti, S. 2016. Nilai Tukar pendapatan rumah tangga petani agroforestri di Hutan Kemasyarakatan Bina Wana Jaya I Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2): 39-50. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/1153>. [12 Mei 2020].

Yuniarti. 2008. *Ensiklopedia Tanaman Obat Tradisional*. Med Press. Yogyakarta.

Zulkarnain. 2013. *Budidaya Sayuran Tropis*. Bumi Aksara. Jakarta.